



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Volume 7, Isues 2, 2018

---

PERAN IKATAN PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT (IPSM) KOTA YOGYAKARTA  
DALAM PEMENUHAN HAK ANAK JALANAN

Author : Nirwani Mintanawati

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018,  
133-167.

To Cite the Article :

PERAN IKATAN PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT (IPSM) KOTA YOGYAKARTA DALAM  
PEMENUHAN HAK ANAK JALANAN YOGYAKARTA, Nirwani Mintanawari, Welfare :  
Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 7, Isues 2, 2018.

Copyright © 2018 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial  
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)

 **Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



PERAN IKATAN PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT (IPSM) KOTA YOGYAKARTA  
DALAM PEMENUHAN HAK ANAK JALANAN

Nirwani Mintanawati  
nirwani.mintanawati@gmail.com  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract**

*Peran IPSM Kota Yogyakarta terhadap pemenuhan hak anak jalanan adalah suatu cara atau proses untuk memberikan kebutuhan berupa hak pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan bakat-minat kepada anak jalanan yang berdomisili Kota Yogyakarta. Bertujuan untuk mendeskripsikan peran IPSM Kota Yogyakarta dalam pemenuhan hak anak jalanan di Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil data diperoleh dengan wawancara langsung dengan narasumber. Pekerja sosial masyarakat adalah seseorang sebagai warga masyarakat yang mempunyai jiwa pengabdian sosial, kemauan dan kemampuan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial serta telah mengikuti bimbingan atau pelatihan di bidang kesejahteraan sosial. Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat merupakan wadah perhimpunannya Pekerja Sosial Masyarakat sebagai media koordinasi, konsultasi, pertukaran informasi dan pengalaman serta pengembangan kemampuan administrasi dan teknis di bidang kesejahteraan sosial. Pendampingan anak jalanan yang dilakukan oleh IPSM merupakan peran aktif yang dijalankan untuk memberikan pemenuhan hak anak yang turun kejalanan. Proses rekomendasi program pelayanan dan pemberdayaan dilakukan secara terintegratif dan berkelanjutan dengan acuan tolak ukur yang memungkinkan untuk menilai sejauhmana perubahan yang telah terjadi. Dan yang nantinya akan menjadi acuan dalam pemberdayaan serta pengurangan anak-anak untuk turun ke jalanan. Peran IPSM dalam pemenuhan anak jalanan yakni hak memperoleh pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan bakat-minat. Peran IPSM Kota Yogyakarta dalam pemenuhan hak anak jalanan adalah pendampingan dan memberikan pelatihan untuk memberikan bekal untuk mengembangkan bakat-minat anak tersebut. Jadi peran IPSM adalah sebagai penghubung (broker) untuk memberikan jalan serta ruang kepada anak-anak dan keluarga untuk melakukan hak sebagai anak dan orang tua.*

**Kata Kunci:** Pemenuhan Hak Anak, Anak Jalanan, Pekerja Sosial Masyarakat



## A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang muncul sebagai dampak perkembangan pembangunan di kota-kota besar adalah kehidupan jalanan. Orang-orang yang tersingkir karena modernisasi kota metropolitan. Dengan adanya birokrasi dan kebijakan pemerintah yang awalnya bagus kadang malah berdampak begitu berbahaya untuk masyarakat kurang mampu di kota-kota besar atau kota metropolitan. Keberadaan para gelandangan, pengemis, anak jalanan dan masih banyak lagi tersebut, di satu sisi, keberadaannya dapat memperburuk tata ruang kota dengan berbagai aktifitas yang dilakukan di jalanan. Sedangkan di sisi lain lagi, permasalahan sosial ini juga mengundang keprihatinan, karena realita ini nampak jelas ada di sekitar kita. Dengan penertiban yang dilakukan pemerintah begitu gencar-gencarnya ini sangat positif bagi masyarakat yang beranggapan baik namun kadang malah menjadi bumerang bagi pemerintah sendiri dalam penertiban tersebut, maka kadang masyarakat menyalahkan pemerintah sebab kebanyakan malah menjadi lebih banyak gelandangan, pengemis, anak jalanan, pengamen yang datang ke kota sehingga dapat lebih meresahkan masyarakat sekitar.

Sehingga perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam masalah ini. Permasalahan yang dilakukan dengan bersama memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat agar lebih aktif dalam melihat permasalahan di sekitar. Masalah yang perlu adanya kontak langsung dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung adalah masalah anak-anak dan orang tua sendiri.

Salah satu permasalahan sosial yang harus segera ditangani di Kota Yogyakarta adalah mengenai anak jalanan. Permasalahan anak jalanan juga terjadi di Kota Yogyakarta seperti kota-kota lainnya, bahkan yang terkenal dengan Kota Pelajar dan Budaya ini dianggap sebagai surganya para anak-anak jalanan dalam mencari penghidupannya. Sehingga anak-anak jalanan yang mencari kehidupan di kota ini begitu banyak dan terus bertambah setiap tahunnya. Begitu banyak anak-anak jalanan yang datang mengakibatkan semakin banyak masalah-masalah yang datang di Kota Yogyakarta. Permasalahan seperti ini apabila tidak segera di atasi akan menjadi bencana kehidupan di Kota Yogyakarta. Sebagai pembanding, peta permasalahan anak

jalan di Jabodetabek dan Surabaya dapat dikategorikan menjadi enam, yaitu (1) anak jalanan turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi keluarga sehingga justru orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan guna mencari tambahan ekonomi keluarga, (2) rumah tinggal yang kumuh membuat ketidakbetahan anak berada di rumah sehingga perumahan kumuh menjadi salah satu faktor pendorong anak turun ke jalan, (3) rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga tidak mengetahui hak-hak anak, (4) belum adanya payung kebijakan mengenai anak yang turun ke jalan baik dari kepolisian, Pemda maupun Departemen Sosial menyebabkan penanganan anak jalanan tidak terkoordinasi dengan baik, (5) peran masyarakat dalam memberikan kontrol sosial masih sangat rendah, dan (6) lembaga-lembaga organisasi sosial belum berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat menangani masalah anak jalanan.<sup>1</sup> Dengan perbandingan permasalahan tersebut, dapat menjadi pandangan akan permasalahan secara umum yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta.

Dilansir dari Tribun Yogya bahwa menurut Forum Komunitas Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PSM)<sup>2</sup> Kota Yogyakarta mencatat pada 2010 anak jalanan yang berhasil didata 307 orang, 24 orang diantaranya dari Kota Yogyakarta.<sup>3</sup> Untuk tahun 2014, IPSM sendiri mencatat 116 anak jalanan khusus Kota Yogyakarta, dari kesekian anak jalanan tersebut sebagian besar asli penduduk Yogyakarta namun sebagian juga ada dari wilayah lain yakni dari Semarang, Temanggung, Magelang, dan lain-lain.<sup>4</sup> Seringkali setiap penertiban kota yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Yogyakarta mendapati anak-anak jalanan yang datang dari luar kota. Menurut Kasmad, Ketua Umum FK-PSM<sup>5</sup> Kota Yogyakarta, yang dari luar kota anak jalanan yang datang ke Kota Yogyakarta sebanyak 283 orang. Mereka asalnya ada yang dari Jakarta,

---

1 Mujiyadi MSW. dkk, drs. Suradi, Msi (Edt), *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan* (Jakarta: P3KS, 2011), hlm. 12.

2 FK-PSM yang sekarang berganti nama menjadi IPSM semenjak tahun 2014.

3 Berita tentang anak jalanan yogyakarta di dominasi dari luar kota (<http://jogja.tribunnews.com/2011/02/09/anak-jalanan-yogya-didominasi-dari-luar-kota>) diakses tanggal 26 maret 2015 pukul 18:25.

4 Wawancara langsung dengan bapak Kasmad selaku ketua IPSM Kota Yogyakarta.

5 Berdasarkan SK Walikota no. 500 tahun 2010, nama FK-PSM berganti nama menjadi IPSM dalam SK Kepala Dinsosnakertrans no. 253 tahun 2013.

Surabaya dan Semarang. Anak jalanan yang dari luar kota menurut Kasmad susah untuk di bina, kebanyakan kasus yang di alami anak-anak tersebut adalah kabur dari panti.<sup>6</sup> Tindakan rasa empati serta simpati terhadap anak jalanan saat berada di jalanan itulah yang menyebabkan banyak anak jalanan dari luar daerah betah berlama-lama melakukan aktifitasnya di wilayah Yogyakarta, misal mall, pasar tradisional, ruas jalan, terminal, stasiun, rumah ibadah, dan masih banyak lagi. Sebenarnya sudah banyak dipasang baliho dan pamflet yang menyampaikan “dilarang memberi receh ke mereka”<sup>7</sup> salah satu kalimat yang sering dipajang di jalan-jalan raya Kota Yogyakarta. Namun kadang masyarakat kurang begitu memperhatikan akan peringatan tersebut. Dengan begitu terutama para anak jalanan akan lebih leluasa dan senang hati karena mereka berfikir bahwa mereka memang layak untuk diberi.

Kebanyakan mereka datang secara berkelompok dan *travelling* dari kota ke kota. Kelompok yang sering didapati seperti kelompok “Punk” atau kelompok “motor” tertentu. Motif dari anak-anak inipun kadang berbeda-beda, mulai dari sekedar jalan-jalan, menonton konser musik tertentu, mengamen, hingga mengemis (meminta-minta). Kelompok anak-anak jalanan ini umumnya dapat dikelompokkan dalam kategori anak jalanan (*children of the street*), yang sudah terlepas dari kehidupan kampung atau keluarga asalnya. Mereka sepenuhnya melakukan aktifitas di jalanan.

Anak jalanan dalam pandangan masyarakat adalah anak-anak yang susah diatur, senang mabuk-mabukan dan *ngelem*, penganut *free sex*, liar, senang berkelahi, dan lain-lain. Pandangan seperti inilah yang akan lebih memarjinalkan anak-anak jalanan sehingga seakan-akan tidak ada ruang lagi bagi mereka untuk beranjak dari jalanan. Ditambah lagi sebab dimana anak jalanan bisa begitu mudah turun ke jalanan, ada dua sebab yang membuat seorang anak menjadi rentan turun ke jalan:

*Pertama*, Anak yang tinggal dalam keluarga yang miskin atau sangat miskin. Kondisi yang seperti ini memiliki kekuatan besar

---

<sup>6</sup> Berita tentang anak jalanan yogya di dominasi dari luar kota (<http://jogja.tribunnews.com/2011/02/09/anak-jalanan-yogya-didominasi-dari-luar-kota>) diakses tanggal 26 maret 2015 pukul 18:25

<sup>7</sup> Papan himbauan sekitar lampu merah RS Bethesda Yogyakarta dan di sepanjang jalan Kota Yogyakarta, hari selasa tanggal 24 maret 2015.

mendorong anak untuk bekerja, *Kedua*, Anak-anak yang hidup dalam lingkungan dimana orang-orang dewasa disekitarnya memiliki kebiasaan atau hidup dari kegiatan transaksi seksual, obat atau napza dan minuman keras.<sup>8</sup>

Kebijakan yang ada dalam undang-undang untuk melindungi serta menangani anak jalanan tidak lepas dari sudut pandang yang tidak berpihak terhadap hak anak. Adanya diskriminasi akan lebih menjauhkan anak-anak dalam mendapatkan hak-hak yang semestinya didapatkannya. Tanpa disadari adanya anak jalanan dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak mereka selama berada diranah domestik. Perlindungan akan anak-anak sudah ada sejak lama, seharusnya anak-anak yang masih memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak dan benar malah harus menjalankan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Banyak terlihat anak-anak jalanan yang turun kejalan seharusnya masih dalam pengawasan orang tua. Dalam Peraturan Menteri Sosial nomer 21 tahun 2013 pasal 1 ayat 2 berbunyi :

“Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir”.<sup>9</sup>

Dengan adanya peraturan dari kementerian sosial tersebut seharusnya pemerintah bisa menjamin terpenuhinya akan pola asuh dan hak anak dalam kehidupannya. Terkadang orang tua tidak paham akan hak-hak anak yang harus dipenuhi untuk membantu dalam kelangsungan hidupnya nanti. Peraturan yang berkaitan dengan anak di Indonesia sebenarnya telah ada sejak dikeluarkannya perlindungan hukum terhadap anak dalam konvensi Hak-Hak anak oleh PBB pada tahun 1989, yang berisikan tentang penegasan hak-hak anak.<sup>10</sup> Dalam dunia ilmu kesejahteraan sosial ada yang dinamakan pekerja

---

8 Wiwied Trisnadi, *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm. 5

9 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak.

10 Muhammad Djoni dan Zulchani Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 33.

sosial profesional, menurut undang-undang nomer 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa :

“pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”.<sup>11</sup>

Dalam Perlindungan Anak yang tertera di Undang-undang nomer 23 tahun 2002, yang menentukan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat pengasuhan dan pemeliharaan.<sup>12</sup> Dengan begitu tugas dari pekerja sosial yang ada dapat terealisasikan dan tidak hanya sebagai wacana dan dapat membantu anak jalanan dalam memenuhi haknya sebagai anak-anak.

Indonesia sudah memiliki ribuan IPSM yang ada di berbagai wilayah serta kelurahan di seluruh propinsi. Memang di haruskan disetiap kelurahan memiliki satu PSM dan setiap kabupaten harus tersedia satu IPSM. Di Kota Yogyakarta sendiri yang memiliki 14 kecamatan tersebut telah terbentuk sebuah Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat atau IPSM yang setiap kecamatan memiliki Pekerja Sosial Masyarakat sendiri-sendiri, bekerja menangani dan mendampingi masyarakat untuk memenuhi keberfungsian sosial. IPSM kota Yogyakarta menjalankan progamnya dalam bidang penanganan anak-anak jalanan, lansia, gepeng (gelandangan dan pengemis), disabilitas dan masih banyak lagi yang masuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengesahkan Peraturan Daerah nomer 6 tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup Di Jalanan (Perda PAHJ). Dalam perda tersebut anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan dan di tempat-tempat umum yang meliputi anak yang rentan bekerja di jalanan, anak

---

11 Undang-undang republik indonesia nomer 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

12 Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 2.

yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (pasal 1 ayat 4).<sup>13</sup>

Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) Kota Yogyakarta memiliki 70 anggota yang terbagi dalam 3 tim untuk memantau dan membina anak jalanan. Mereka bergerak di berbagai titik-titik anjal seperti titik nol, alun-alun utara, perempatan tunggak, sampai jembatan kewek. Fungsinya untuk melakukan sapaan dan penjangkauan, pendekatan, kontak dengan anak-anak. Dilansir dari koran online KR Yogya, Kabid Rehabilitasi Dan Pelayanan Sosial Dinsosnakertrans Kota Yogyakarta Cahya Wijayanta mengingatkan masyarakat Kota Yogyakarta untuk tidak memberi uang pada anak jalanan (anjal) karena niat baik untuk bersedekah malah memicu parahnya kondisi sosial di kawasan Yogyakarta. Dijelaskan juga bahwa jumlah anjal di Kota Yogyakarta terus berkurang dengan penanganan yang efektif. Data tahunan 2012 menyebutkan, ada 214 anak jalanan, turun dari jumlah 2011 yakni 312 anak jalanan. Namun angka tersebut harus terus ditekan untuk mewujudkan kenyamanan sosial.<sup>14</sup> Dengan adanya program seperti akan lebih membantu dalam pengurangan anak jalanan yang terdapat di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini mengangkat tentang kegiatan pendampingan anak-anak jalanan yang dilakukan IPSM Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini mengupas tentang penanganan IPSM terhadap anak jalanan dalam pemenuhan hak anak yang memfokuskan ke anak jalanan. Dalam penelitian ini studi kasus di IPSM Kota Yogyakarta, peneliti mengambil di lembaga tersebut karena lebih banyak terjun langsung dalam penanganan pemenuhan hak anak jalanan terutama di Kota Yogyakarta. Sudah 20 kepala keluarga yang menjadi pendampingan IPSM tahun 2015, dan juga sudah banyak pula pendampingan yang telah dilakukan oleh IPSM kepada kepala keluarga yang turun ke jalanan di Kota Yogyakarta tahun lalu. Dalam penelitian ini juga mengambil studi di Kota Yogyakarta, sebab dalam realita yang ada Kota Yogyakarta sendiri lebih banyak ditemukan anak jalanan dari Yogyakarta sendiri maupun luar Yogyakarta. Sehingga peneliti

---

<sup>13</sup> Cucuk Radosha, Edt., *Jejak Kaki Kecil Di Jalanan* ( Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 3.

<sup>14</sup> Berita tentang IPSM ikut pantau anjal (<http://krjogja.com/read/170027/ipsm-ikut-pantau-anjal.kr>) diakses tanggal 26 maret 2015 pukul 14:23.

mengambil judul “Peran IPSM Kota Yogyakarta Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan akan hak asasi anak jalanan sudah banyak dilakukan serta dibahas, namun dalam implementasi dan pemenuhan hak anak terhadap anak jalanan untuk studi terhadap IPSM Kota Yogyakarta belum begitu banyak, maka peneliti akan membahas lebih mendalam. Skripsi dan artikel akan menjadi rujukan peneliti yang akan menjadi acuan penelitian, sebagai berikut: *Pertama*, Skripsi Zam Zam di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang berjudul “*Penanganan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*”<sup>15</sup> berisikan tentang model penanganan anak jalanan, pelaksanaan penanganan anak jalanan dan faktor penghambat dan pendukung dalam Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang nantinya dapat mengetahui tentang konsep-konsep dasar dalam penanganan anak jalanan yang ada di Kota Yogyakarta. *Kedua*, Skripsi Muh Layim Mutowal di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*”<sup>16</sup> berisikan tentang proses pemberdayaan anak jalanan usia dini serta partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang ditawarkan oleh Yayasan Ghifari untuk membantu para anak jalanan untuk mendapatkan hak kebutuhan hidup. *Ketiga*, Skripsi Guna Harida Sirait di Prodi Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjudul “*Strategi Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PSM) Kota Yogyakarta Dalam Menangani Dan Menjawab Kebutuhan Anak Jalanan*”<sup>17</sup> berisikan tentang strategi dalam menangani masalah yang dialami anak jalanan serta menjelaskan dengan adanya strategi tersebut apakah sudah dapat menjawab kebutuhan anak jalanan untuk menangani masalah-masalah yang dialaminya yang dilihat dari

---

<sup>15</sup> Zam Zam, *Penanganan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>16</sup> Muh Layim Mutowal, *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

<sup>17</sup> Guna Harida Sirait, *Strategi Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PMS) Kota Yogyakarta Dalam Menangani Dan Menjawab Kebutuhan Anak Jalanan*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014).

penanganan dari pemerintah kota melalui Dinas sosial, Tenaga Kerja dan transmigrasi dengan FK-PSM Kota Yogyakarta. *Keempat*, Skripsi Entin Supartinah Di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang berjudul “*Kehidupan Anak Jalanan Di Perkotaan (Studi Tentang Latar Belakang Dan Strategi Mempertahankan Hidup Anak Jalanan Di Kota Bandung)*”<sup>18</sup> berisikan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi anak jalanan yang hidup dan bekerja di jalan dan pola kehidupan yang dijalani anak jalanan di daerah perkotaan serta menjelaskan akan strategi yang digunakan oleh anak-anak jalanan dalam membangun kekuatan untuk mempertahankan hidupnya di perkotaan. *Kelima*, Skripsi Dyah Kartika Setya Dewi di Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang berjudul “*Pelaksanaan Progam Pemberdayaan Anak Jalanan Yang Dilakukan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Dan Yayasan Ghifari Di Kota Yogyakarta*”<sup>19</sup> berisikan tentang pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Yogyakarta dan Yayasan Ghifari pada tahun 2005 serta faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan progam pemberdayaan anak jalanan tersebut. *Keenam*, Artikel Soetji Andari berupa Jurnal yang berjudul “*Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta*”<sup>20</sup> berisikan tentang solidaritas anak jalanan dalam menjalankan hidup dengan berbagai tekanan yang ada serta pertahanan diri dari masalah sosial, sebab anak jalanan tersebut tidak memiliki jaminan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Dan menggambarkan dinamika solidaritas yang terjalin pada anak jalanan sehingga mampu menjalin solidaritas sesuai dengan norma dan nilai sosial yang mereka miliki, serta bertujuan untuk mengungkap secara empiris kompleksitas solidaritas yang terjadi pada anak jalanan untuk mempertahankan hidup di jalanan. *Ketujuh*, Artikel Elly Kuntjorowati berupa Jurnal yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Pada Sanggar*

---

18 Entin Supartinah, *Kehidupan Anak Jalanan Di Perkotaan (Studi Tentang Latar Belakang Dan Strategi Mempertahankan Hidup Anak Jalanan Di Kota Bandung)*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998).

19 Dyah Kartika Setya Dewi, *Pelaksanaan Progam Pemberdayaan Anak Jalanan Yang Dilakukan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Dan Yayasan Ghifari Di Kota Yogyakarta*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008).

20 Soetji Andari, “Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 11:2 (Juni, 2012), hlm. 199.

*Alang-Alang, Surabaya Dan Yayasan Peduli Anak, Lombok Barat*<sup>21</sup> berisikan tentang cara atau kegiatan yang di lakukan lembaga untuk menjalankan pemberdayaan anak jalanan yang hidup di jalan, dengan adanya program-program yang sudah ada tersebut tidak sebanding dengan bertambahnya anak jalanan. Pemberdayaan yang bertujuan untuk membantu para anak jalanan mendapatkan hak sebagai anak. Dalam penelitian ini menggunakan studi di Surabaya dan Lombok, peneliti melihat kasus yang ada dengan presentase yang sudah di lakukan oleh sanggar alang-alang dan yayasan peduli anak, untuk sanggar alang-alang sendiri lebih menekankan dalam pendidikan etika, estetika, norma dan agama yng dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir anak. Dan untuk yayasan peduli anak lebih menekankan dalam segi perlindungan kepada anak, yang dikhususkan untuk anak jalanan, anak yatim piatu, anak miskin dan terlantar untuk mendapatkan hidup sehat dan mendapatkan kesejahteraan hidup. *Kedelapan*, Artikel Siti Aminatun berupa Jurnal yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sanggar Karya Anak Bangsa*"<sup>22</sup> berisikan tentang deskripsi tentang kegiatan yang di lakukan oleh Sanggar Karya Anak Bangsa dalam membina anak rentan jalanan, anak jalanan dan mantan anak jalanan. Dengan hasil berupa kontribusi dari Sanggar Karya Anak Bangsa dalam membantu pemerintah untuk membina anak jalanan. Dari kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh Sanggar sangat membantu dalam pelatihan yang baik untuk anak jalanan.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, semua melakukan penelitian tentang anak jalanan. Namun dari penelitian-penelitian tersebut terbagi menjadi empat kelompok dimana (1) perlindungan hak asasi anak jalanan (2) model penanganan anak jalanan (3) pemberdayaan terhadap anak jalanan (4) penanganan masalah anak jalanan. Dari sekian penelitian yang menjadi acuan kajian pustaka, maka penulis akan lebih membahas akan hak anak jalanan yang diberikan kepada IPSM dengan menggunakan beberapa program yang dijalankan dilihat dari kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh IPSM Kota Yogyakarta.

---

21 Elly Kuntjorowati, "Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Pada Sanggar Alang-Alang, Surabaya Dan Yayasan Peduli Anak, Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 10:4 (Desember,2011), hlm. 378.

22 Siti Aminatun, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sanggar Karya Anak Bangsa", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 12:4 (Desember, 2013), hlm. 367.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, baik individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>23</sup> Penelitian dilakukan di lokasi pendampingan pekerja sosial masyarakat yang berada di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dianalisis tidak untuk menerima dan menolak hipotesis, melainkan merupakan deskriptif dari gejala-gejala yang diamati dan gagasan-gagasan yang dikumpulkan serta tidak harus selalu berbentuk angka-angka atau koefisien antara variabel.<sup>24</sup> Penelitian deskriptif (*description research*) adalah jenis penelitian yang menggambarkan meringas berbagai kondisi, situasi atau fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat sesuai realitas sosial yang ada pada masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang penanganan serta implementasi pemenuhan hak anak terhadap anak jalanan yang dijalankan oleh Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat Kota Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>26</sup> Penelitian ini yang menjadi informan adalah ketua Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat Kota Yogyakarta, dua relawan pekerja sosial yang menangani anak jalanan dan dua anak jalanan yang termasuk dampingan dan dua orang tua anak jalanan yang menjadi dampingan dari IPSM. Kemudian objek penelitian, merupakan apa yang menjadi sasaran sesuai dengan judul atau topik penelitian yang secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>27</sup> Objek

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remeja Rosdakarya Offset, 1993), hlm. 15.

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 91.

penelitian ini adalah penanganan serta pemenuhan hak anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta.

Metode pengumpulan data meliputi; (a) Observasi, Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan panca indra seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>28</sup> Kegiatan observasi yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui kegiatan serta proses para pekerja sosial dalam melakukan penanganan pendampingan serta perlindungan kepada anak jalanan yang di tangani. Kegiatan ini berlangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung. (b) Wawancara, Kegiatan wawancara dilakukan langsung di kantor IPSM dan di lapangan saat melakukan pendampingan atau *homevisit* ke rumah atau *pangkalan*<sup>29</sup> anak jalanan. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat di lapangan. Dengan kata lain, bahwa akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan serta mendapatkan data-data secara lebih jelas.

Dalam kesempatan wawancara ini, peneliti dapat bertemu langsung dengan orang-orang yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi dan dapat lebih dekat lagi dengan anak jalanan yang merupakan anak-anak dampingan para pekerja sosial masyarakat yang menjadi anggota IPSM tersebut. Adapun yang di wawancarai adalah: Ketua IPSM, Pekerja Sosial, Relawan IPSM, Mantan Anak Jalanan dan Orangtua Anak Jalanan. (c) Dokumentasi, Dengan dokumentasi ini menambah informasi dalam pengumpulan data. Sehingga membantu dalam menyelesaikan serta melengkapi data, data dokumentasi diperoleh dari buku-buku, surat-surat, laporan dan sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun, memilih dan mengkategorikan dokumen sesuai dengan mengenai sejarah, data mengenai program penanganan serta implentasi pemenuhan hak anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengkaji keabsahan data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

<sup>29</sup> Tempat dimana anak jalanan melakukan aksinya di jalan, misal di lampu merah, tempat-tempat yang rame, dll.

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data, yaitu dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat baik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.<sup>30</sup> Paton (1987), triangulasi dengan sumber data yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang perintahan, (5) membandingkan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>31</sup>

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dalam memperoleh data penelitian. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan dari hasil data penelitian yang diperoleh.

Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data dalam penelitian ini, menganalisa data dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Artinya setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya di intrepretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau dari jawaban yang telah dirumuskan.<sup>32</sup>

Analisis data yang dilakukan antara lain, dari data yang terkumpul melalui observasi, dokumentasi dan wawancaran peneliti meneliti apakah data tersebut dapat dipahami atau tidak, dari data yang sudah terkumpul disusun serta dikelompokkan menurut posisinya menggunakan kata-kata yang baik untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya,

---

<sup>30</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 256-257.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 256-257.

<sup>32</sup> Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

penyajian dan analisis data disampaikan seperti apa yang didapatkan melalui informan.

#### D. HASIL PENELITIAN

##### Peran Pekerja Sosial Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta

###### 1. Potret Anak Jalanan Dampingan IPSM Yogyakarta

Penanganan anak jalanan terhadap pemenuhan hak anak seharusnya dilakukan dengan baik. Supaya hak anak dalam menjalankan sebagai seorang anak dapat terpenuhi dengan maksimal seperti layaknya seorang anak normal, dimana segala kebutuhannya terpenuhi oleh kedua orang tuanya. Pemerintah sendiri telah menetapkan para pendamping yang akan membantu dalam pengentasan anak jalanan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan yang nantinya akan dilakukan juga pendampingan untuk orang tua anak tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa anak merupakan hak dari orang tua kandungnya, dan anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan serta fasilitas lain untuk menunjang kebutuhan anak tersebut. Dalam program pemerintah yang di bawah Dinas Sosial berdiri salah satu lembaga yang fokus untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial.

Dari tujuan dan target yang telah ditetapkan oleh IPSM bahwa ingin mengembalikan hak anak tersebut. Dalam penanganan anak jalanan tidak semudah seperti menangani anak-anak yang tidak pernah turun kejalanan. Namun dalam kasus anak jalanan banyak faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk turun ke jalanan. Dalam penanganan anak jalanan tersebut yakni di dampingi oleh para pekerja sosial yang berbasis masyarakat yang sering disebut dengan pekerja sosial masyarakat atau PSM.

Pengembangan keterampilan pengelola program agar mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan program dilakukan dengan cara *coaching*/pembekalan yang dilakukan oleh mentor dari IPSM Kota Yogyakarta dan diskusi kelompok. Kedua kegiatan tersebut bertujuan memberikan pemahaman dasar bagi pelaksanaan program aksi mengenai model pemberdayaan anjal yang berkarakter *bottom up*. Di dalam melaksanakan aktifitas penanganan anak jalanan ini masing-masing

mempunyai tugas pokok dan fungsi yang saling terkait atau integral dan komprehensif.

Dari beberapa upaya melihat permasalahan anak jalanan secara komprehensif kemudian menuntut akan rekomendasi program, yang akan dilakukan berdasarkan pendekatan pada level *case work*, *group work*, dan *community development*.

Pada level *case work* program penanganan ditujukan langsung kepada anak jalanan dengan berbagai bentuk pelayanan dan pemberdayaan, misalnya pelayanan konsultasi psikologi dan kejiwaan, peningkatan ketrampilan *life skill*, menyelesaikan sekolah, pelayanan administrasi identitas anjal, peningkatan ekonomi (penyediaan modal usaha atau lapangan pekerjaan) untuk anjal, dan lain sebagainya. *Group work* merupakan program yang ditujukan pada anggota keluarga anjal (bapak, ibu, kakak-adik, atau pengasuh anak tersebut). Ketika digulirkan program pelayanan dan pemberdayaan kepada salah satu dari anggota keluarga ini, maka akan membawa pengaruh yang positif kepada anak jalanan yang bersangkutan. Sedangkan pada tingkatan *community development* mengacu pada pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat yang terkait kepada anak jalanan secara langsung maupun keluarganya.

Dari ketiga proses rekomendasi program pelayanan dan pemberdayaan ini dilakukan secara terintegratif dan berkelanjutan dengan acuan tolak ukur yang memungkinkan untuk menilai sejauhmana perubahan telah terjadi. Dan yang nantinya akan menjadi acuan dalam pemberdayaan serta pengurangan anak-anak untuk turun ke jalanan.

## **2. Kondisi Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (Dampungan IPSM)**

Permasalahan sosial yang muncul sebagai dampak perkembangan pembangunan di kota-kota besar diantaranya adalah persoalan kehidupan di jalanan. Munculnya gelandangan, pengemis, pengamen, anak jalanan, *trafficking*, pelacuran, meningkatnya angka kriminalitas di jalan, belakangan ini korban adalah perkosaan di jalanan dan sebagainya. Mereka ini adalah korban-korban pembangunan. Orang-orang yang meski tersingkir karena konsekuensi dari modernisasi kota metropolitan. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terkenal dengan sebutan kota pelajar. Namun pemerintah Yogyakarta sering diresahkan akan kedatangan anak jalanan

yang selalu beroperasi di jalan-jalan yang dimana mereka sangat mengganggu masyarakat yang ada di sekitar jalan. Misalkan yang sering menjadi permasalahan yakni anak jalanan. Sedangkan di sisi yang lain, permasalahan sosial ini juga mengundang keprihatinan bersama. Karena bagaimanapun juga, realitas ini nampak jelas ada di sekitar kita. Mereka ini adalah korban yang menunggu uluran tangan kepedulian kita bersama.

Permasalahan sosial tersebut juga cukup krusial dan perlu segera ditangani di Kota Yogyakarta adalah mengenai anak jalanan. Permasalahan anak jalanan ini juga menimpa Kota Yogyakarta seperti halnya kota-kota besar lainnya, bahkan Kota Pelajar dan Budaya ini dianggap “surga” bagi anak-anak jalanan dalam mencari penghidupan. Sehingga jumlah anak jalanan yang mencari penghidupan di kota ini terus bertambah dari tahun ke tahunnya. Persoalan ini, kalau tidak segera ditangani dengan serius maka akan menjadi “bom waktu” permasalahan sosial bagi Kota Yogyakarta, tempat tinggal kita bersama saat ini.

Bahkan Kota Yogyakarta merupakan wilayah tumbuh kembang dan “surga” bagi anak jalanan dari seluruh penjuru kota besar di Indonesia. Tindakan salah kaprah ingin memberikan simpati, empati dan berbela rasa terhadap anak jalanan saat berada di jalanan itulah yang menyebabkan banyak anak jalanan dari luar daerah betah berlama-lama melakukan aktifitasnya di beberapa titik strategis, seperti mall, pasar tradisional, ruas jalan, terminal bus, stasiun kereta api, rumah ibadah, alun-alun dan bahkan perkampungan/real estate di seluruh penjuru Kota Yogyakarta. Dengan adanya anak jalanan yang sering beroperasi di jalanan tersebut mengakibatkan resah warga yang tinggal sepinggir kota.

Dari pihak pemerintah sudah memberlakukan tertib kota yang berjalan di ruas kota. Dalam penertiban tersebut membantu kepada para anak jalanan untuk kembali ke rumahnya dan tidak saling tidur di emperan toko. Untuk Kota Yogyakarta sendiri telah menjalankan dengan baik program pemerintah yang berbasis anak jalanan dengan memberikan pelayanan yang baik melalui lembaga yang bergerak dalam bidang penanganan masalah kesejahteraan sosial yakni pekerja sosial yang berbasis masyarakat.

Bila dilihat dari segi kesejahteraan sosial, Yogyakarta merupakan kota yang sudah baik dalam mengatasi anak jalanan. Dapat dilihat bahwa sudah

semakin berkurang anak jalanan yang terlihat dan kini semakin susah untuk mendapatkan anak jalanan yang masih turun ke jalanan, setiap saat para tim wilayah melakukan pendataan dan sapaan sudah susah untuk mendapatkan anak jalanan atau anak jalanan yang bersama orangtuanya turun ke jalanan, menurut ketua tim wilayah selatan mengatakan bahwa;

“...sekarang sudah susah buat dapetin anak jalanan itu, jadi kita itu sedikit kuwalahan ya kalo pas penjangkauan dan sapaan, ndak ada anak jalanan yang di jalan. Kadang malah kita kecolongan sama anak jalanan itu, ada yang diam-diam udah pada kabur duluan...”<sup>33</sup>

Dengan adanya peraturan daerah yang melarang untuk memberikan uang receh kepada gepeng sehingga mengakibatkan anak-anak yang biasanya turun ke jalanan sudah mulai pergi dan berkurang. Sehingga para relawan serta pekerja sosial yang turun ke jalan saat melakukan sapaan dan penjangkauan sering tidak menemui anak jalanan yang berkeliaran di titik-titik yang sering tempat mangkal para anak-anak jalanan tersebut.

IPSM juga memberikan sebuah target untuk melakukan pendampingan terhadap anak jalanan, kelompok sasaran progam dalam I PSM dilakukan untuk membantu dalam pelaksanaan progam yang dilakukan oleh para pekerja sosial. Kelompok sasaran tersebut, antara lain:

1. Kelompok Anak Jalanan

Anak-anak berusia kurang dari 18 tahun yang kesehariannya melakukan aktivitas di jalanan untuk bekerja ataupun kepentingan lain dalam jangka waktu yang relatif permanen yang berdomisili atau menjadi penduduk (ber-KTP) Kota Yogyakarta.

2. Kelompok Keluarga Anak Jalanan

Anak jalanan yang berdomisili di Kota Yogyakarta tentu saja masih memiliki suatu ikatan keluarga, dimana anak tersebut tinggal bersama-sama. Suatu keluarga anjal menjadi kelompok sasaran karena di dalam suatu keluarga tersebut, anak tidak saja bergantung secara ekonomi, namun juga psikologis dan sosial. Misalnya di dalam suatu keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan beberapa orang anak yang salah

---

<sup>33</sup> Wawancara langsung dengan pak Andon saat saya mengikuti sapaan di ringroad selatan dekat terminal giwangan.

satu dari anak tersebut menjadi anjal. Bisa jadi dalam suatu kasus sumber permasalahannya tidak saja dari anak yang bersangkutan, tetapi dari anggota keluarga yang lain, seperti seorang ayah yang tidak menafkahi keluarga dengan baik.

### 3. Kelompok Masyarakat

Kelompok sasaran masyarakat yang utama adalah lingkungan tempat tinggal anak jalanan. Dimulai dari tetangga di kiri-kanan rumah, wilayah se-RT, RW, dan Kelurahan. Pada kelompok ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, kelompok masyarakat luas. *Kedua*, kelompok pemangku jabatan dan tokoh masyarakat. Keduanya butuh penyadaran dan informasi yang tepat mengenai anak jalanan dan lingkup permasalahannya. Sehingga dapat turut bertanggungjawab dengan upaya peran aktif mereka bersama-sama dengan elemen masyarakat yang lain membantu mengentaskan anak-anak jalanan dari pergaulan jalanan.

Program yang dilaksanakan juga memiliki dasar hukum yang berkaitan dengan program yang dijalankan oleh para pekerja sosial, antara lain; (1) UUD 1945 Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara, (2) UU RI No.11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, (3) UU RI No.23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (4) UU RI No.4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dan (5) Peraturan Pemerintah RI No.2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah. Dengan adanya dasar hukum tersebut maka para pekerja sosial dapat menjalankan program-program yang akan dijalankan tersebut dengan baik, sehingga adanya dasar hukum tersebut para relawan dapat menjelaskan tentang program kegiatan yang akan di sampaikan kepada anak, orang tua serta masyarakat lingkungan tempat tinggal. Dengan begitu dapat membantu para relawan pekerja sosial untuk memperlancar program kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah berjalan kurang lebih dua tahun tersebut telah memberikan manfaat bagi anak-anak yang awalnya mereka turun ke jalanan. Dari pendampingan yang dilakukan oleh para pekerja sosial juga dilakukannya *home visit* dan turun ke jalan untuk terus memantau aktifitas anak jalanan yang dilakukan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja sosial setiap seminggu sekali, yakni rapat koordinasi yang dilakukan oleh setiap tim yang terbagi menjadi tiga tim yakni tim utara, selatan dan tengah. Dari masing-masing tim memiliki masalah yang setiap minggu akan di cari jalan keluarnya. Tim tersebut juga saling berkerjasama dengan tim lainnya untuk melakukan sapaan dan penjangkauan kepada anak jalanan yang menjadi dampingan dari setiap tim tersebut. Hasil dari rapat koordinasi tersebut yang nantinya akan dilakukan turun ke jalan yang nantinya akan ditentukan pada hari dimana rapat koordinasi tersebut dilakukan. IPSM juga menjalankan kegiatan kemanusiaan yang dimana akan membantu masyarakat dalam menjalankan kebutuhan sosialnya. Kegiatan tersebut antara lain (a) sunatan massal, (b) bakti sosial, dan (c) bantuan sosial. Kegiatan kemanusiaan tersebut dari IPSM menggunakan proposal yang di ajukan ke dinas sosial yang nantinya proposal tersebut digunakan untuk mendapatkan dana untuk program kemanusiaan tersebut.

### **3. Penanganan IPSM terhadap Anak Jalanan**

Penanganan yang dilakukan oleh lembaga untuk mendapatkan data sekaligus memberikan pendampingan terhadap anak jalanan yang turun ke jalan dengan menggunakan tahapan yang sudah dilaksanakan oleh IPSM sejak awal memulai progam yang berbasis masyarakat yang menangani masalah anak jalanan. Tahapan tersebut di gunakan untuk memulai pendataan terhadap anak jalanan yang berada di beberapa titik di Kota Yogyakarta.

#### **1. Tahapan Sapaan Dan Penjangkauan**

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan anak jalanan. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah. Sehingga pengenalan serta pendekatan kepada anak jalanan di lakukan dalam tahap ini. Dengan demikian pekerja sosial dapat mengetahui informasi anak jalanan tersebut dengan baik dan jelas sesuai kode etik sebagai pekerja sosial. Proses pengungkapan dan pemahaman masalah, yang meliputi:

bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalahnya.

Proses rasionalisasi yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang.

2. Tahapan Pembinaan Berdasarkan tahapan sapaan dan penjangkauan maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah untuk mencari jalan keluar dalam masalah yang didapatkan saat sapaan dan penjangkauan tersebut. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan anak jalanan tersebut secara aktif pada setiap tahapan. Agar dalam proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diperlukan. Dalam pemecahan masalah tersebut pekerja sosial harus terus menggali masalah yang dihadapi oleh klien dan juga perlu adanya pendekatan emosional antara pekerja sosial dan juga anak jalanan, orang tua dan lingkungan masyarakat tempat tinggal.

3. Tahapan Pendekatan atau Pendampingan

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang sudah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi di masa pendampingan berjalan. Sehingga akan dididapkannya hasil yang akan memberikan jawaban akan keberhasilan dalam penanganan pemecahan masalah dari klien tersebut.

Dari tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan pendekatan kegiatan. Secara umum menggunakan tiga tahapan tersebut, namun setelah turun jalanan para pekerja sosial akan menggunakan beberapa tahapan. Dalam menangani permasalahan

klien (anak jalanan), pekerja sosial (PSM) akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada umumnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut. Tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial dapat dijelaskan berikut ini: **Pertama**, tahap engagement, intake dan kontrak. Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dengan kondisi semacam itu maka pekerja sosial dapat menciptakan relasi pertolongan profesional yaitu sebagai suatu pola ekspektasi, interaksi dan interdependensi yang bersifat resiprokal antara pekerja sosial dengan klien, di mana pekerja sosial menyediakan dan menggunakan sumber-sumber tertentu untuk membantu klien dan klien dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya, **Kedua**, tahap *assessment*. *Assesment* proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam rangka *assessment* ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat, **Ketiga**, tahap membuat perencanaan intervensi.

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

Pada garis besarnya rencana intervensi memuat hal-hal berikut:

1. Fokus/akar masalah klien.
2. Tujuan pemecahan masalah klien berikut indikator-indikator keberhasilannya.
3. Sistem dasar praktek, yang meliputi:
  - a) Sistem klien.
  - b) Sistem sasaran.
  - c) Sistem pelaksana perubahan.
  - d) Sistem kegiatan.
4. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah, yang meliputi tahapan-tahapan:
  - a) Tugas-tugas motivasi yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah klien, memperbaiki motif-motif klien yang rusak dan mengarahkan perilaku klien pada tujuan perubahan.
  - b) Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya memberikan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan klien yang meliputi dimensi: pengetahuan, ketrampilan berkomunikasi dan berelasi dan berinteraksi, pengalaman-pengalaman dan keahlian kegunaan kerja.
  - c) Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peranan-peranan sosial klien.
  - d) Tugas-tugas memobilisasi sumber-sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh klien untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya serta memecahkan masalah-masalahnya.

- e) Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya untuk memelihara dan menetapkan perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh klien.
- f) Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien, yang mencakup antara lain:
  - g) Model-model pendekatan yang digunakan.
  - h) Model dan teknik pertolongan.
  - i) Strategi dan taktik pertolongan.
  - j) Tahap pelaksanaan intervensi (pemecahan masalah klien).

**Keempat**, tahap melaksanakan program. Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan, **Kelima**, tahap evaluasi. Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang sudah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses, **Keenam**, tahap terminasi (pengakhiran/pemutusan kegiatan pertolongan). Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Selanjutnya apabila program yang telah terkonsep tersebut dapat berjalan maka target-target yang menjadi sasaran program akan berjalan dengan baik. Dari sekian anak jalanan serta orang tua anak jalanan yang telah menjadi dampungan mereka menganggap

bahwa program yang dilakukan oleh lembaga IPSM tersebut dapat memberikan hal positif bagi anaknya yang nantinya bisa memiliki ketrampilan untuk membuka usaha bilamana dapat berjalan dengan baik. Orang tua dampingan berperan aktif dalam mendukung pelatihan serta program-program yang dilakukan oleh lembaga untuk memberikan sebuah sumbangsih kepada anak-anak mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak mereka. Dengan begitu potensi mereka yang sudah mereka dapatkan selama pelatihan dapat menjadi modal usaha rumahan dan bisa menjadi tambahan pendapatan sehari-hari.

#### **5. Peran PSM dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan**

Kegiatan yang diperuntukkan kepada anak-anak jalanan berupa “Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Berbasis Kewilayahan”, yang merupakan kelanjutan dari program sebelumnya tahun 2008-2013. Dalam kegiatan tersebut, di tahun 2014 sudah berjalan baik dengan menghasilkan data-data anak jalanan yang berada di wilayah khusus Kota Yogyakarta. Dari tiga titik penanganan anak jalanan yang telah terbagi menjadi tiga tim wilayah, menghasilkan data 116 anak jalanan Kota Yogyakarta.

##### **1. Hak Memperoleh Pendidikan**

Anak-anak yang turun ke jalan paham akan kepentingan pendidikan. Namun banyak mereka berfikir bahwa turun ke jalan juga membantu perekonomian orang tua dengan cara turun ke jalan. Kebanyakan anak-anak yang di jalan juga bersekolah namun mereka melakukannya setiap siang dan ada juga yang pagi pergi ke sekolah dan siangnya turun ke jalan. Orang tua yang menjadi panutan dalam keluarga harus dapat memberikan sebuah sumbangsih kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Namun kadang berbeda dengan apa yang di harapkan, anak-anak banyak turun ke jalan karena desakan dari keluarga atau ada juga yang memang mereka di ajak langsung turun ke jalan oleh orang tuanya.

Data asesment para relawan dan pekerja sosial yang turun ke jalan mendapatkan data atau informasi akan banyaknya anak-anak yang masih berstatus pelajar dan sudah harus turun ke jalan. Dari 48 anak yang terdata tahun 2014, 19 anak masih berstatus sebagai siswa, 8 anak putus sekolah dan 1 anak melanjutkan sekolah dengan kejar paket A. Menurut penjelasan dari bapak Kasmat selaku ketua IPSM mengatakan, apabila terdapat anak yang menginginkan lanjut sekolah namun mereka tidak mendapatkan atau tidak mengetahui akses untuk menghubungkannya, maka para relawan PSM atau pekerja sosial langsung berusaha untuk mengakses atau menghubungkan ke dinas pendidikan agar dapat melanjutkan sekolah yang mereka pilih. Kembali ke klien bahwa mereka yang berjalan sendiri dan PSM hanya membantu untuk merekomendasikan ke dinas pendidikan. PSM akan memberikan surat kepada dinas pendidikan yang berisikan nama anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan, selanjutnya dinas pendidikan yang akan memproses rekomendasi tersebut.

## 2. Hak Memperoleh Kesehatan

Data Tahun 2014, berhasil menemukan 48 anak jalanan, namun dari sekian anak jalanan tidak ada anak yang mendapatkan pendampingan dalam pelayanan kesehatan. PSM menjalankan perannya sebagai berikut: **Pertama**, *home visit* untuk pendataan orang tua anjal, untuk peran PSM dalam pelayanan kesehatan tidak berperan langsung, hanya sebagai penghubung (*broker*). **Kedua**, program PSM sebagai pendamping dan membantu merujuk ke dinas kesehatan bagi yang membutuhkan. Dan khusus Kota Yogyakarta dan bertempat tinggal di Kota Yogyakarta sudah secara langsung terdaftar mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis, yakni jamkesda. Untuk mitra yang berkerjasama adalah puskesmas, rumah sakit dan panti karya. **Ketiga**, apabila di lapangan ditemukan kasus klien membutuhkan jaminan kesehatan, maka para relawan PSM

dan pekerja sosial yang bertugas mendampingi akan segera membantu menghubungkan ke dinas kesehatan.

Dilihat dari segi kebutuhan bahwa jaminan kesehatan sangat dibutuhkan kepada setiap kalangan keluarga yang membutuhkan. Peran dalam segi kebutuhan kesehatan para PSM, sebagai penyalur atau penghubung dan serta memberikan dampingan dan memantau kondisi para anak dampingan yang status masih sering turun kejalan dengan kondisi yang memadai.

### **3. Hak Memperoleh Tempat Tinggal**

IPSM melakukan kerjasama dengan rumah singgah yang berguna untuk anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Dalam data Tahun 2014, dari 48 anak semua anak-anak masih bersama orang tua dan tinggal bersama orang tua. Anak yang masih dalam pantauan orang tua akan di kembalikan haknya kepada orang tuanya.

Anak jalanan dalam dampingan IPSM akan mendapatkan bimbingan sosial langsung dari peksos. Peran PSM untuk anak jalanan yang memerlukan tempat tinggal hanya sebagai penghubung atau akan merujuk ke rumah singgah. PSM juga masih menjadi pendamping meski sudah kembali ke orang tua dan berada di rumah singgah.

### **4. Hak Memperoleh Pengembangan Bakat-Minat**

IPSM telah memberikan peran serta dalam memeberikan dampingan ke anak-anak jalanan. Lembaga yang memang memberikan peluang kepada para anak-anak atau remaja yang sudah tidak mau atau yang sudah tidak sekolah untuk mengikuti program kegiatan yang di berikan oleh IPSM. Kegiatan yang diperuntukkan kepada anak-anak jalanan berupa “Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Berbasis Kewilayahan”, yang merupakan kelanjutan dari program sebelumnya tahun 2008-2013.

Data tahun 2014, sebanyak 40 anak yang terdiri dari anak jalanan dan keluarga yang dapat untuk diberdayakan atau untuk

ikut pelatihan, semisal kakak atau orang tuanya. Pelatihan yang dijalani adalah stel roda, tambal ban dan pangkas rambut. Untuk peserta 26 laki-laki dilatih stel roda dan tambal ban, peserta 14 perempuan dilatih pangkas rambut atau potong rambut. Dalam pelatihan, IPSM berperan sebagai pembimbing sosial atau memberikan bimbingan sosial, untuk pelatih IPSM berkerjasama dengan pihak lain yakni pelatih dari luar atau praktisi. Semua pelatihan dilakukan di aula IPSM Kota Yogyakarta. Menurut bapak Kasmad selaku ketua I PSM yang akan habis masa jabatannya tahun 2015 ini mengatakan:

“bahwa banyak anak-anak yang meminta sendiri akan keinginan pelatihan yang mereka mau, namun ada juga yang tidak mau, itu hal wajar, apabila dari permintaan anak-anak tidak kami miliki kami merekomendasikan ke pihak lain.”<sup>34</sup>

Tahun 2015 ini masih dalam proses pendataan untuk para anak jalanan beserta tindak lanjut tentang kegiatan yang dilaksanakan tahun 2014. Dengan adanya kegiatan tersebut I PSM berharap berkurang anak jalanan yang turun ke jalan untuk sekedar mencari kesibukan atau sekedar nongkrong. Dan juga kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu serta mengasah kemampuan para anak-anak dan keluarga dalam mengembangkan bakatnya.

##### **5. Pola Pendampingan PSM Terhadap Anak Jalanan**

Para relawan dan pekerja sosial dalam menjalankan tugas tersebut memiliki tanggung jawab atau kode etik dalam bekerja untuk menangani anak jalanan dalam jangka waktu lama. Progam yang dilakukan dibawah dinas social merupakan salah satu pekerjaan yang bertujuan untuk mengentaskan anak jalanan. Dalam menjalankan kegiatan atau program para relawan serta pekerja social melakukan rapat koordinasi setiap seminggu sekali dengan agenda pembahasan hasil sapaan kejalan dan

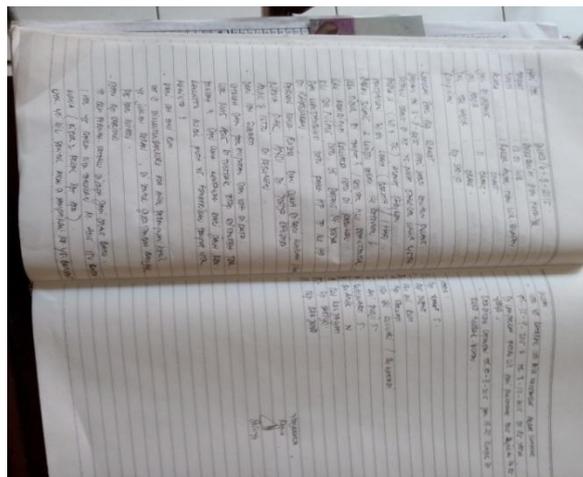
---

<sup>34</sup> Wawancara dengan bapak Kasmad pada tanggal 19 juni 2015.

rencana tindak lanjut serta mengagendakan kembali jadwal sapaan berikutnya.

Dalam setiap melakukan rapat koordinasi akan ada ringkasan materi hasil rapat yang nantinya akan menjadi agenda selanjutnya yang akan dilakukan oleh para relawan dan pekerja sosial untuk melakukan sapaan bersama. Kinerja yang dilakukan oleh para relawan dan pekerja sosial juga menggunakan kode etik yang sudah ditetapkan oleh lembaga sendiri. *Home visit* juga dilakukan untuk memantau para orang tua dan anaknya dalam pantauan lembaga serta memberikan penjelasan serta pemahaman kepada mereka untuk tetap dalam koridor yang sudah disetujui.

### Gambar I Ringkasan Materi Saat Dilakukannya Rapat Koordinasi



Sumber: Hasil Notulensi Tim Wilayah Selatan

Contoh hasil notulensi dari rapat koordinasi tim wilayah selatan, dalam hasil notulensi tersebut berisikan tentang hasil lapangan dimana hasil sapaan oleh para relawan yang turun ke jalan ditulis secara singkat dan jelas sebagai bahan laporan. Dan akan menjadi bahan pertimbangan para peksos dan hasil notulensi tersebut akan menjadi hasil laporan ke Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

untuk mengetahui serta mendata para pengamen-pengamen tersebut. Dalam foto tersebut pengamen perempuan memiliki anak masih SD dan harus dia tinggal untuk mencari uang untuk sekolah anaknya tersebut, dulu sewaktu anaknya masih bayi sering diajak dia untuk mengamen di jalan-jalan, namun setelah anak sudah sekolah dan saat ini sudah kelas satu SD tidak pernah lagi diajak turun kejalan. Dia berhenti mengajak anaknya untuk turun kejalan semenjak dia di data dan tertangkap basah sedang mengamen di bus-bus dengan anaknya. Setelah itu dia di intervensi untuk berhenti turun kejalan dengan membawa anaknya.

Sehingga sangat jelas dalam pemenuhan hak anak terhadap anak jalanan harus diperlukannya kinerja nyata yang dilakukan oleh para pekerja sosial yang memang benar-benar dalam menangani anak jalanan. Dengan begitu pemenuhan hak anak yang tidak diperhatikan oleh orangtua dapat terpenuhi dengan adanya penanganan dari para lembaga yang berbasis masyarakat khususnya dalam penanganan anak jalanan.

Dalam Perda Prop. DIY No 6 Tahun 2011 tentang perlindungan anak yang hidup di jalanan, sangat jelas dimana DIY sudah menjalankan peraturan daerah tersebut dengan berkurangnya anak jalanan yang ditemukan, setiap titik yang biasanya untuk 'nongkrong' anak-anak jalanan sudah mulai susah untuk dicari. Menurut para relawan setiap tim wilayah saat ini anak-anak yang dulunya turun kejalan sudah kembali kerumah dan ada juga yang berpindah tempat keluar kota. Yang dimana mengakibatkan transmigrasi anak jalanan kembali terjadi. Namun dalam terbentuknya peraturan daerah yang dikeluarkan setiap daerah penanganan untuk anak jalanan akan lebih maksimal lagi, dimana sudah ada bukti dimana kembalinya anak yang dulunya turun kejalan dan saat ini sudah melanjutkan sekolahnya sampai saat ini. Orang tua kini juga sudah mulai sebagian sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa deoan

anknya, dimana terbukti sudah berkurangnya anak jalanan dan susahny para relawan IPSM untuk mencari para orang tua yang masih bersama anaknya untuk turun kejalan.

Para relawan yang datang dari berbagai profesi ada yang dari pensiunan dan ada juga ibu rumah tangga, relawan yang bergabung dengan IPSM dalam segi usia juga termasuk sudah lansia namun juga ada yang muda-muda. Mereka bergabung dengan niat membantu dan sebagai relawan yang bergerak di bidang sosial, mereka memang sangat gotong-royong dalam tim yang sudah terbentuk. Dalam penanganan anak jalanan, para relawan banyak mengalami berbagai kendala yang harus mereka jalani dari anak jalanan yang melarikan diri dari panti dan juga tidak jujurny para anak-anak saat wawancara langsung. Kendala-kendala itu yang nantinya akan ditindak lanjuti oleh para pekerja sosial untuk melanjutkan penanganan terhadap anak jalanan tersebut. Saat ini relawan yang ada mencapai 20 anggota, yang dimana mereka terbagi ke tiga tim wilayah.

Dengan adanya pelaksanaan yang terbagi menjadi berbagai tim tersebut yang mereka berangkat dari kelurahan yang berbeda, sehingga akan membantu dalam mengentaskan para anak jalanan yang ada di Yogyakarta. Para relawan dan pekerja sosial yang berbasis masyarakat sangat membantu pemerintah dalam mengurangi anak jalanan yang turun ke jalan. Dan juga membantu dalam memberikan peran serta kepada anak-anak dalam pemenuhan hak sebagai anak yang layak mendapatkan pendidikan, kesehatan, sandang-pangan-papan, dan bakat-minat yang membantu para anak-anak tersebut berkembang serta mengoptimalkan kemampuan anak-anak tersebut.

## E. PENUTUP

Peran IPSM dalam pemenuhan hak anak jalanan di Kota Yogyakarta yang berbasis masyarakat dilakukan dengan pendampingan dan merujuk klien untuk mendapatkan haknya melalui pemenuhan hak anak dari segi pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan bakat-minat. Adapun tahapan yang dilakukan oleh IPSM, antara lain: (a) tahap sapaan dan penjangkauan, (b) tahap pembinaan, (c) tahap pendekatan atau pendampingan. Tahap-tahap tersebut bertujuan untuk membangun relasi yang baik dengan anak-anak yang berada di jalan. Hak anak jalanan adalah hak yang diperoleh atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan. Anak juga berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidupnya.

IPSM bekerja untuk pengentasan anak yang turun ke jalanan. Pendataan bertujuan untuk menjalankan intervensi kepada anak jalanan dan keluarga serta masyarakat tempat tinggal. Sebagian besar dari mereka memiliki kebutuhan yang sama mengenai kelangsungan kehidupan mereka di jalanan. Terkadang penanganan yang dilakukan pemerintah tidak menjawab kebutuhan anak sehingga anak-anak jalanan tersebut kembali lagi ke jalanan. Bantuan yang diberikan pemerintah hanya bersifat sementara, sedangkan setiap anak jalanan memiliki kebutuhan yang berbeda. Namun dengan berjalannya waktu program yang dilakukan oleh pemerintah dan IPSM sangat berperan serta membantu para anak jalanan yang sudah tidak lagi turun ke jalan. Dengan diberikannya pemberdayaan untuk memulai pengetasan anak jalanan dengan memberikan bimbingan sosial dan pelatihan berupa stel roda, tambal ban dan pangkas rambut.

Dampingan yang dilakukan PSM yakni membantu para anak jalanan dan keluarga melangsungkan hidup dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk membekali mereka. Pelatihan merupakan upaya IPSM untuk membantu sebagai bekal kelangsungan hidup. IPSM bekerja sebagai penghubung untuk membangun relasi kepada anak jalanan dalam pemberdayaan untuk kesejahteraan mereka.

IPSM Kota Yogyakarta berusaha memberikan pemenuhan hak-hak anak jalanan melalui peran pekerja sosial dengan cara: *pertama*, sapaan dan penjangkauan, untuk memperoleh data dan informasi secara lengkap, *kedua*,

pembinaan, pelayanan sosial bagi anak jalanan sesuai dengan kebutuhannya, bisa berupa rujukan, pemberdayaan untuk anak jalanan dan keluarganya, *ketiga*, pelatihan *life skill*, memberikan sebuah pembelajaran untuk membentuk kepribadian anak jalanan melalui pelatihan *life skill*, *keempat*, pemberian stimulant, memberi bantuan sosial kepada anak jalanan, *kelima*, pendampingan, memberi perlindungan kepada anak jalanan dari bahaya yang terjadi di jalanan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Cepi Yusron Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Cucuk Radosha, Edt., *Jejak Kaki Kecil Di Jalanan*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012
- Davies., Peter, terj. A. Rahman Zainudin, *Hak-Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rumpai*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Lembaga*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008
- Geldard, Kathryn Dan Geldard, David, *Menangani Anak Dan Kelompok: Panduan Untuk Konselor, Guru Dan Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Kautsar Muhammad Al Mainawi, *Hak Anak Dalam Keluarga Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996
- Moleong, Lexy J. , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remeja Rosdakarya Offset, 1993
- Muhammad Djoni dan Zulchani Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999
- Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2002
- Wiwied Trisnadi, *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004

- Aidil Fitri, *Perlindungan HAM Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta Dalam Perspektif Hukum Islam*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)
- Dyah Kartika Setya Dewi, *Pelaksanaan Progam Pemberdayaan Anak Jalanan Yang Dilakukan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Dan Yayasan Ghifari Di Kota Yogyakarta*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)
- Entin Supartinah, *Kehidupan Anak Jalanan Di Perkotaan (Studi Tentang Latar Belakang Dan Strategi Mempertahankan Hidup Anak Jalanan Di Kota Bandung)*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998)
- Guna Harida Sirait, *Strategi Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PSM) Kota Yogyakarta Dalam Menangani Dan Menjawab Kebutuhan Anak Jalanan*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014)
- Muh Layim Mutowal, *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)
- Sofiyatun Ni'mah, *Hak Asasi Anak Jalanan Studi Komparasi Antara UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)
- Zam Zam, *Penanganan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)
- Elly Kuntjorowati, "Pemberdayaan Anak Jalanan Studi Kasus Pada Sanggar Alang-Alang, Surabaya Dan Yayasan Peduli Anak, Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 10:4 (Desember,2011), hlm. 378.
- Siti Aminatun, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sanggar Karya Anak Bangsa", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 12:4 (Desember, 2013), hlm. 367.
- Soetji Andari, "Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Studi Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 11:2 (Juni, 2012).
- Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 38 Ayat 2

Undang-undang republik indonesia nomer 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-undang nomer 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 12

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak

<http://jogja.tribunnews.com/2011/02/09/anak-jalanan-yogya-didominasi-dari-luar-kota> diakses tanggal 26 maret 2015 pukul 18:25

<http://krjogja.com/read/170027/ipsm-ikut-pantau-anjal.krakses> tanggal 26 maret 2015 pukul 14:23

<http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=445:pemenuhan-hak-anak> akses tanggal 27 maret 2015 pukul 14:25